

Para Pejabat Sipil dan Militer,
Saudara Ketua dan Anggota Senat Universitas Airlangga,
Saudara Rektor Universitas Airlangga,
Saudara Dekan Fakultas di Lingkungan Universitas Airlangga,
Segenap Sivitas Akademika Universitas Airlangga,
Undangan dan hadirin yang saya hormati.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dalam rangka penerimaan jabatan saya sebagai Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, perkenankanlah saya menyampaikan pidato yang berkaitan dengan Ketimpangan dan Kemiskinan di Dunia Ketiga. Masalah ini merupakan kendala yang terutama dihadapi dan dirasakan oleh mereka yang berfungsi dan berwenang dalam proses pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan kebijaksanaan pembangunan.

Hadirin yang saya hormati,

I. PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun penduduk dunia meningkat terus, sedangkan bumi mempunyai keterbatasan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga dukungan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia semakin lemah dan terbatas, terutama bagi penduduk yang menderita kemiskinan yang tersebar di tiga benua Asia, Amerika Latin dan Afrika. Namun, dibalik itu ilmu pengetahuan dan teknologi canggih terus berpacu dalam meningkatkan produktivitas sumberdaya.

Laju pertumbuhan penduduk dewasa ini sudah dibatasi, walaupun belum menunjukkan optimisme bagi Pemerintah banyak negara. Penyediaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kebutuhan pembangunan sangat lambat dan terbatas.

Kesempatan memperoleh pendidikan, pelayanan kesehatan serta sandang pangan bagi masyarakat jauh lebih rendah dari keperluan mereka untuk meningkatkan taraf hidup.

Jurang pemisah antara keberadaan penduduk dan sumberdaya sangat penting untuk diatasi, karena pertumbuhan penduduk yang lebih besar terdapat di negara-negara berpendapatan rendah, di Wilayah-wilayah yang secara ekologis tidak menguntungkan, serta rumah-tangga miskin dan kumuh.

Bukan masalah kuantitas saja, tetapi tingkat kualitasnya sangat menentukan keberhasilan mereka yang berperan dalam proses pengambilan keputusan.

Inipun sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena sesungguhnya penduduk itu adalah bagian integral dari lingkungan —J.O. Oucho—. Jelaslah bahwa bila kita berbicara mengenai penduduk dan kemiskinan, bukan menyangkut masalah lingkungan fisik, biologis dan kimiawi saja, tetapi juga karakteristik manusia dan negara, dengan budaya, agama atau sosial ekonominya yang kesemuanya berada dalam satu konteks.

Seorang pembicara Dengar Pendapat WCED, di Jakarta, 26 Maret 1985 mengatakan :

"Kami di Asia, saya rasa, ingin memperoleh keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material. Saya ketahui bahwa anda mencoba memisahkan agama dari segi teknologi kehidupan. Bukankah itu kesalahan Barat dalam mengembangkan teknologi, tanpa etika, tanpa agama".

Bagi bangsa Indonesia khususnya, kebijaksanaan pembangunan di segala bidang hendaklah mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila. Proses pembangunan di negara-negara yang sudah maju berbeda dengan di negara-negara sedang berkembang atau Dunia Ketiga. Pembangunan yang mempunyai arti lebih luas dari pertumbuhan banyak memberi nilai tambah bagi peningkatan pendapatan melalui perluasan pasar yang menimbulkan mobilisasi modal yang lebih cepat. Teori "balance development" lebih diarahkan lagi kepada pencapaian pemenuhan kebutuhan pokok (basic needs).

Hal inipun dalam berkembangnya penghidupan perlu dilengkapi dengan teori pemerataan. Bagi Indonesia dalam REPELITA, teori ini dianut hingga sekarang dan perlu lebih ditekankan lagi dalam kaitannya dengan kehidupan kelompok masyarakat di bawah garis kemiskinan, agar peningkatan kualitas hidup yang di harapkan secepatnya dapat dicapai.

—Sumitro—, mengemukakan bahwa pembangunan itu merupakan suatu proses perombakan struktural, dimana semua usaha harus ditanggulangi secara fundamental. Masalah-masalah tingkat hidup harus berpangkal kepada kebijaksanaan mengubah segala kepincangan dan keganjilan yang bersifat struktural, yaitu jenis :

- a. Kepincangan dan keganjilan perimbangan faktor-faktor produksi yang tersedia dalam masyarakat, seperti resources, manpower, capital skill, yang umumnya sangat dirasakan oleh negara-negara berkembang.
- b. Kepincangan dalam tingkat pertumbuhan berbagai sektor ekonomi (di Indonesia ada 13 sektor dan pada Repelita IV tahun 5, sektor industri sudah leading dibandingkan dengan sektor pertanian).
- c. Kepincangan pembagian pekerjaan dan pendapatan diantara golongan-golongan masyarakat.
- d. Sering lembaga-lembaga masyarakat kurang/bahkan tidak berhasil mengatasi masalah. Hal ini didukung pula oleh sifat dan kebiasaan hidup.

Banyak teori-teori pertumbuhan yang dikemukakan terutama sejak dari kaum Neo Klasik, dan hingga sekarang terus berkembang. Teori yang terbatas di bidang ekonomi pertumbuhan-pembangunan diperluas dengan pemikiran dari ahli-ahli disiplin ilmu lain. Pada hakekatnya, dukungan disiplin lain sangat penting dan menentukan tingkat keberhasilan program-program pembangunan.

Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tidak begitu mudah dijadikan asumsi dalam menentukan tingkat kemajuan. —Myrdal— dapat menerima hal itu dan menyatakan bahwa, bagaimanapun ilmu pengetahuan sosial harus ada sistem nilainya dan tidak akan terjadi kebebasan dari penilaian.

Hal ini dapat dipahami terutama kalau sudah jelas dan nyata bagaimana cara-cara pendekatan dan penentuan masalah-masalah yang timbul dan berubah sesuai dengan dinamika masyarakatnya.

Negara-negara kaya dan maju banyak mendominasi kehidupan di Dunia Ketiga, sebagai akibat dari dihadapkannya negara-negara Dunia Ketiga kepada "pilihan", yang kesemuanya bersyarat. Kendali dari negara maju terhadap pembangunan negara-negara Dunia Ketiga kadangkala sangat dirasakan.

Kalau dianalisis "Karakteristik" negara-negara Dunia Ketiga, nampak bahwa masalah kemiskinan dan ketimpangan sangat menentukan hubungan bilateral/multilateral yang dijalin, karena negara-negara tersebut dengan